

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akal merupakan anugerah paling berharga dari Allah kepada manusia, memungkinkan mereka untuk membedakan diri dari makhluk lain. Sebagai khalifah di bumi, manusia dituntut untuk memanfaatkan akalunya dalam menyelesaikan berbagai permasalahan.¹

Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ungkapan yang mendorong manusia untuk menggunakan akalunya dengan benar, seperti *la'allakum ta'qilūn* (agar kamu berakal), *la'allakum tafakkarūn* (agar kamu berpikir), dan *afalā yatadabbarūna* (apakah mereka tidak merenungkan). Meskipun memiliki makna yang berdekatan, setiap lafaz memiliki konteks penggunaan yang berbeda, sehingga tidak dapat disamakan sepenuhnya dalam pemakaiannya.²

Problematika pemaknaan tiga term di atas, pernah disampaikan oleh seorang da'i dalam sebuah khutbahnya di suatu masjid Pasuruan, Abu Ibrahim Muhammad Ali AM, tepatnya pada 2 Oktober 2021 silam. Dalam cuplikan khutbahnya Abu Ibrahim mengatakan "*lafaz afalā Ta'qilūn*

¹ Muhammad Isnaini, "Akal dan Kecerdasan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits, Mushaf", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, vol. 01, No. 01. Desember 2021, hal,104-105.

² Wanti Yustiana, *Al-Fūruq Al-Lūgawiyah dan pengaruhnya dalam penafsiran*, Institut Ilmu Al-Qur'an, vol, 06, No. 03. 2024, hal. 30.

(*mengapa engkau tidak menggunakan akalmu*) disebutkan 13 kali dalam Al-Qur'an, ini menunjukkan betapa pentingnya akal, bahkan dalam ayat-ayat lain juga disebutkan meskipun lafaznya berbeda, tetapi maknanya sama".³

Pernyataan yang disampaikan di atas, tentu kurang benar adanya dan banyak juga yang tidak menyadarinya. Pendapat itu apabila dilihat dari segi penafsiran dan kajian linguistiknya, bertentangan dengan mayoritas ulama. Dalam tafsir Al-Misbah misalnya, M. Quraish Shihab berpendapat mengenai makna *ta'qilūn* pada QS. Al-Baqarah/2:44, ialah ayat ini mengajak manusia untuk menggunakan akal mereka dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara konsisten.⁴ Sedangkan pada lafaz *tafakkur*, Qs. Ali 'Imrān [3]:190-191, Quraish Shihab lebih menekankan pentingnya merenungkan ciptaan Allah sebagai cara untuk meningkatkan keimanan dan kesadaran akan kebesarannya.⁵ Adapun pada lafaz *tadabbur*, Qs. Ṣād/38:29, dijelaskan bahwa *tadabbur* berarti memahami Al-Qur'an dengan mendalam, tidak hanya membaca teksnya tetapi juga merenungkan maknanya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Ketiga istilah tersebut memiliki makna yang berdekatan dan sekilas tampak sinonim. Hal ini menjadi salah satu perhatian utama bagi para ulama, baik klasik maupun modern, dalam mengkajinya. Mereka melakukan analisis kebahasaan terhadap kosakata yang secara makna tampak serupa, namun setelah diteliti lebih lanjut, ternyata terdapat perbedaan yang mendasar di antara istilah-istilah tersebut.⁷

Sinonimitas (*tarāduf*) merupakan salah satu kajian linguistik yang memiliki beragam definisi. Menurut as-Suyuṭi (w. 911 H), *tarāduf* merujuk pada dua kata yang memiliki makna serupa atau berdekatan.⁸ Secara umum, ulama yang membahas konsep ini terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama berpendapat bahwa sinonimitas dapat ditemukan dalam satu kata. Di antara ulama yang termasuk dalam golongan ini adalah Sibawaihi,

³Media as-Sunnah, "Mensyukuri Nikmat Akal", artikel diakses pada 19 Agustus 2024 dari <https://youtu.be/MLbLUyvo908?si=2aTr5ZyXFjujxBUj>.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Kecerasian Al-Qur'an*, Volume 02, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hal. 219.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Kecerasian Al-Qur'an.....*, hal, 372-373.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Kecerasian Al-Qur'an.....*, hal, 374-375.

⁷ Ahmad Syukraini, "Urgensi Al-Wujūh wa an-Nazāir dalam Al-Qur'an", *Jurnal Kajian Keislaman*, vol, 18, No. 1 2014

⁸ Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuti, *al-Muzir*, Kairo; Maktabah Dār al-Turats, 2009, hal. 403.

seorang ahli bahasa yang menyusun kitab pertama tentang kaidah-kaidah bahasa Arab berjudul Al-Kitab. Sibawaihi mengemukakan bahwa dalam bahasa Arab terdapat tiga bentuk kata. 1) kata yang berbeda karena memiliki makna yang berbeda, seperti kata *jalasa* dan *zāhaba*; 2) kata yang memiliki lafaz berbeda tetapi maknanya sama, seperti *zāhaba* dan *intālaqa*; 3) satu kata yang memiliki berbagai makna, seperti *daraba* yang memiliki makna memukul, memberi contoh dan lain-lain.⁹

Kelompok ulama kedua menolak konsep sinonimitas (*tarāduf*), baik pada kata yang berbeda tetapi memiliki makna serupa maupun dalam bentuk kata kerja, seperti *qa'ada* dan *jalasa*. Salah satu tokohnya, Abbas al-Tsa'lab, berpendapat bahwa dua kata yang berbeda tidak mungkin memiliki makna yang sama.¹⁰

Di era kontemporer, pemikir seperti Muhammad Syahrur dan Bintu Syaṭi' menerapkan pendekatan anti-sinonimitas dalam penafsiran Al-Qur'an. Syahrur menegaskan bahwa setiap kata memiliki makna spesifik sesuai konteksnya, sementara Bintu Syaṭi' menekankan bahwa pemilihan kata dalam Al-Qur'an selalu didasarkan pada alasan dan tujuan tertentu dalam penggunaannya.¹¹

Oleh karenanya, *uṣlūb* dan *ma'āni* Al-Qur'an¹² menjadi pembahasan yang menarik bagi akademisi Muslim klasik maupun modern dan non Muslim. Perihal ini terjadi disebabkan keunikan Al-Qur'an dari segi *uṣlūb* dan *ma'āni*-nya yang tidak ditemukan bahkan tidak dimiliki oleh literasi Arab lainnya. Pemahaman pada kaidah bahasa merupakan modal utama dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, namun ia bukan satu-satunya, tetapi masih banyak ilmu-ilmu lain yang tidak bisa ditinggalkan. Hal ini juga

⁹ Ramadhan Abd at-Tawwab, *Fuṣūl fī Fiqh al-Lughah*, Kairo; Khanji, 1999, hal, 306.

¹⁰ Abd al-Malik bin Muhammad Abu al-Tsa'labi, *Majālis al-Tsa'labi*, Kairo, Dār al-Ma'arif, 2006, cet II, Muqodimmah.

¹¹ Ubaid Ridlo, "Sinonim dan Antonim dalam Al-Qur'an", *Jurnal Al-Bayan*, vol, 9, no, 2, Desember 2017, hal. 20.

¹² Ibrahim 'Abdullah mengatakan bahwa Ilmu *Ma'āni al-Qur'an* adalah telaah bahasa Al Qur'an terhadap perkara yang samar dari sisi bahasa, *i'rāb*, alasan-alasan qira'at dan kajian umum terhadap gaya bahasa dan makna-maknanya. Sedangkan 'Isa Syahatah menyampaikan definisi Ilmu Ma'ani Al-Qur'an berikut:

بيان معاني آيات الكتاب الكريم وبيان مشكلاتها اللغوية والنحوية والصرفية وشرح غواص ألفاظها
وغريب مفرداتها وأزالة البس في تعارضها ومتشابهها

"Ilmu ma'ani adalah penjelasan atas makna-makna (kandungan) ayat Al-Qur-an al-karim dan kesamarannya dari sisi kebahasaan, ketatabahasaan, sharaf, kesamaran lafaz, keganjilan kosakata, serta menghilangkan kesamaran dalam kontradiksi dan keserupaan" Lihat Ali Mahfudz, *Tema-Tema Pokok Ilmu Ma'ani Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2023, hal. 92.

disebabkan karena Al-Qur'an banyak menyebutkan istilah-istilah tertentu dalam bahasa Arab, Al-Qur'an juga sering kali menggunakan satu istilah yang sama dalam ayat yang berbeda dan satu makna yang sama dengan lafaz yang berbeda, tetapi pemaknaan dan maksudnya beragam pada masing-masing ayat tersebut.¹³

Ilmu *al-furūq* adalah cabang linguistik dalam kajian Al-Qur'an yang menyoroti perbedaan makna dan penggunaan kata. Ilmu ini dikembangkan oleh para ahli bahasa yang menolak konsep sinonimitas (*tarāduf*) dalam bahasa Arab, dengan tujuan memahami makna asli suatu kata secara lebih mendalam serta membedakan penggunaannya dalam berbagai konteks. Dengan mempelajari ilmu ini, seseorang dapat memahami makna asli dari suatu kata secara mendalam. Selain itu, penguasaan terhadap ilmu *al-furūq* memungkinkan seseorang untuk menganalisis perbedaan kata yang tampak serupa sehingga dapat menggunakan dan memilih kosakata secara tepat dalam komunikasi bahasa yang digunakan.¹⁴

Pada abad ke-2 Hijriah, muncul studi linguistik Al-Qur'an yang dipelopori oleh Ibnu Sulaimān (w. 150 H/767 M) melalui karya tulisnya, *al Wujūh wa an-Nazā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm dan Tafsir Muqātil bin Sulaimān*. Kemudian dalam bidang ini muncul juga beberapa linguist Arab seperti Harun bin Musa (w. 170 H/786 M), al-Jahiz (w. 255 H/868 M), Ibn Qutaibah (w. 276 H/898 M), dan Abdul Qadīr al-Jurjāni (w. 471 H/1079 M).¹⁵ Sejak saat itu, telaah bahasa dan gramatikal Al-Qur'an merupakan bahasan yang hampir selalu ada dalam naskah tafsir-tafsir era klasik hingga pertengahan.¹⁶

Pernyataan di atas banyak menuai kritik dari mufassir modern yang menganggap mereka banyak berpanjang lebar dalam membahas gramatikal Al-Qur'an, sehingga sering kali menomor duakan bagian *hudan* (petunjuk) dari ayat yang sedang dikaji. Bahkan, Abduh berpendapat bahwa kajian terkait gramatikal Al-Qur'an tidak akan dipertanyakan oleh Allah dan umat juga tidak membutuhkannya, yang lebih dibutuhkan oleh mereka ialah

¹³ Ahmad Sarwat, *Al-Wujūh Wa An-Nazā'ir dalam Al-Qur'an: Satu Kata Banyak Makna, Satu Makna Banyak Kata*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019, hal.9.

¹⁴ Wanti Yustiana, *Implikasi Konsep Al-Wujūh wa an-Nazā'ir dalam penafsiran Al-Qur'an...*, hal. 16078.

¹⁵ Mohammad Dimiyati dan Nafiul Lubab, "Urgensi Pendekatan Semantik dalam Tafsir (Studi Pemikiran Toshihiko Izutsu)", *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol 11, No 01, 2017, hal 102.

¹⁶ Mochammad Aulia Ardiyansyah, "Mengenal Sejarah Ilmu Semantik Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer", dari <https://tafsiralquran.id/mengenal> sejarah-ilmu-semantik-al-quran-dari-klasik-hingga-kontemporer/.

bimbingan dan petunjuk yang bisa membawa mereka kepada kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.¹⁷

Pendapat Abduh di atas tentunya tidak dapat dibenarkan seluruhnya, karena keragaman makna dari kosakata merupakan keistimewaan dan kekhususan Al-Qur'an. Keragaman makna dari kosakata tersebut menuntut setiap orang yang ingin memahaminya untuk mengetahui secara detail makna dari setiap *mufrādat* Al-Qur'an. Ibnu Sulaiman menyebutkan sebuah riwayat yang *marfu'* dari Rasulullah Saw:

إِنَّكَ لَنْ تَفْقَهُ كُلَّ الْفِقْهِ حَتَّى تَرَى لِلْقُرْآنِ وُجُوهًا

“*Sungguh, kamu tidak akan benar-benar paham (isi maksud) Al-Qur'an sehingga kamu tahu wujud (keragaman makna) dalam Al-Qur'an.*”¹⁸

Pada bagian lain, pembahasan mengenai keragaman makna *mufrādāt* Al-Qur'an menjadi objek menarik yang mendorong banyak para linguis dan ahli tafsir serta cendekiawan untuk terus mengkaji dan mengembangkannya. Maka muncullah kajian *Ma'āni* Al-Qur'an yang salah satu bagian dari kajiannya dikenal dengan *al-Wujūh wa an-Nazāir*. Kajian ini berupa studi pada makna *mufrādat* dan lafaz. *Al-Wujūh* merujuk pada kata-kata yang memiliki bentuk huruf serupa dalam berbagai ayat Al-Qur'an, tetapi memiliki makna yang berbeda-beda.¹⁹ Sementara itu, *an-Nazāir* adalah kajian yang membahas makna suatu kata dalam satu ayat yang memiliki kesamaan makna dengan kata dalam ayat lain, meskipun menggunakan kata yang berbeda. Singkatnya *al-Wujūh* mengacu pada perbedaan makna, sedangkan *an-Nazāir* mengacu pada perbedaan lafaz.²⁰

Adanya *al-Wujūh wa an-Nazāir* merupakan salah satu bentuk *i'jaz* Al-Qur'an, sekaligus menjadi bukti bahwa Al-Qur'an ialah kalam Allah, bukan karya manusia. Demikian dengan adanya kajian ini menjadi terlihat keuniversalan *Kalāmullah* yang meski terangkai hanya dari kosakata yang terbatas. Maka dari itu, mutlak bagi para pengkaji dan akademisi agar memahami serta mendalami makna *mufrādat* Al-Qur'an. Pembahasan

¹⁷ Mochammad Aulia Ardiyansyah, “*Mengenal Sejarah Ilmu Semantik Al-Qur'an....*”, dari <https://tafsiralquran.id/mengenal> sejarah-ilmu-semantik-al-quran-dari-klasik-hingga-kontemporer/.

¹⁸ Ali Mahfudz, *Tema-Tema Pokok Ilmu Ma'ani Al-Qur'an....*, hal. 95.

¹⁹ Yuzar, Sri Kurniati, *Term Kebahagian dalam Al-Qur'an Kajian al-Wūjuh wa an-Nāzair*, Pekanbaru UIN Suska Riau, 2021, hal. 20.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang; Lentera Hati, 2015, hal. 102.

mengenai ini telah banyak di kaji oleh para linguis Arab, termasuk dua pakar ilmu ‘*Ulum Al-Qur’an* yakni az-Zarkasyi dan As-Suyuti.²¹

Pada pertengahan abad ke-20, kajian kosakata kembali mendapat perhatian, terutama dengan munculnya studi Semantik Al-Qur’an yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, seorang ahli linguistik asal Jepang. Ia merumuskan metode analisis semantik dalam Al-Qur’an, menjadikannya sebagai dasar utama dalam memahami teks suci. Pendekatan ini dituangkan dalam karyanya *God and Man in the Koran: A Semantic Analysis of the Koranic Weltanschauung*.²²

Izutsu memandang bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana konseptualisasi dan interpretasi dunia. Baginya, semantik bukan sekadar analisis bentuk kata atau makna etimologis, melainkan metode untuk memahami istilah-istilah kunci dalam suatu bahasa. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap pandangan dunia (*weltanschauung*) masyarakat penutur bahasa tersebut.²³

Studi linguistik Al-Qur’an yang dilakukan oleh Izutsu ini bertujuan untuk menangkap *weltanschauung* atau *worldview* Al-Qur’an terhadap suatu istilah kunci dalam teks suci tersebut. Untuk memperoleh tujuannya, Izutsu menggunakan teori semantik yang merupakan suatu kajian tentang pergeseran makna dari suatu kata akibat peristiwa, waktu maupun konteks yang melingkupinya.²⁴

Pendekatan semantik Izutsu menawarkan perspektif unik dalam memahami Al-Qur’an. Ia menyelidiki makna dan konsep yang dikandung teks-teks Al-Qur’an dengan menggali term-term kunci Al-Qur’an secara mendalam. Izutsu percaya bahwa Al-Qur’an adalah satu karya seni bahasa yang tidak biasa, dan untuk memahaminya secara lebih komprehensif, diperlukan penafsiran yang sangat mendalam.²⁵

Adapun Semantik Al-Qur’an menurut Izutsu ini dinilai relevan, karena dapat membantu memperluas wawasan mengenai makna dan konsep

²¹ Ali Mahfudz, *Tema-Tema Pokok Ilmu Ma’ani Al-Qur’an....*, hal. 94.

²² Fatmawati, M. Darmawan & A. Izzan, ”Analisis Semantik kata Syukur dalam Al-Qur’an”, *Al-bayan, jurnal studi ilmu al-Qur’an dan Tafsir*, 2018, hal. 3.

²³ M. Syarifin, *The Meaning of Salat In al-Qur’an Analysis of Toshihiko Izutsu*. Alif Lam, 2020.

²⁴ Muh Taqiyudin, dkk, “Makna Dasar dan Makna Relasional Pada Kata Al-Balad dalam Al-Qur’an: Kajian Semantik Toshihiko”, *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, vol.8, No.2, Desember 2022, hal.118.

²⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: pendekatan Semantik terhadap Al Qur’an*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 1997, hal. 4.

muatan kalam suci. Melalui gagasan Izutsu ini, para peneliti khususnya di kajian kebahasaan dapat menggali bermacam-macam konsep dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks Al-Qur'an.

Sedangkan dipilihnya dua kajian analisis ini, yaitu tafsir *al-Mīzan* dan tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* adalah dikarenakan keduanya sama-sama tergolong tafsir yang banyak berisikan kajian kebahasaan, bahkan sampai pada penjelasan tentang *Munāsabah*²⁶ dan *Asbābun Nuzūlnya*.

Kajian tafsir *al-Mīzan* ini, dalam cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an salah satunya ditempuh dengan mengkhhususkan dalam menjelaskan makna ayat dari segi bahasa, i'rab dan redaksi ayat (mengupas kata per kata secara gramatikal).²⁷ Tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* terdiri dari sepuluh muqaddimah, masing-masing membahas aspek tertentu secara mendalam. Karya ini memberikan wawasan umum kepada pembaca mengenai prinsip-prinsip dasar dalam penafsiran Al-Qur'an serta cara seorang mufasir berinteraksi dengan kosakata, makna, struktur, dan sistem Al-Qur'an. Salah satu muqaddimahnya secara khusus mengulas makna yang terkandung dalam kalimat-kalimat Al-Qur'an, dengan menekankan bahwa pemaknaan suatu kalimat memiliki keterkaitan erat dengan struktur bahasa serta berbagai aspek kebahasaan lainnya.²⁸

Kembali pada permasalahan keragaman makna kosakata dalam Al-Qur'an, dari permasalahan-permasalahan yang penulis sebutkan di atas, penulis merasa penting untuk mengangkat tema ini dengan judul *Relevansi Makna Lafaz Tafakkur, Tadabbur dan Ta'qilūn dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Mīzan dan Tafsir al-Taḥrīr wa al-Tanwīr)* penulis berharap, kajian ini dapat memberikan manfaat berharga bagi studi keislaman dan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kekayaan makna lafaz, serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat dan pastinya penulis berharap kajian ini dapat memberikan nilai penting dalam memahami kompleksitas makna lafaz dalam Al-Qur'an.

²⁶ Secara bahasa, *Munasabah* berarti *al-Muqarabah*, yang bermakna kedekatan. Dalam kajian ilmu Al-Qur'an, istilah *Munasabah* merujuk pada hubungan keterkaitan antara satu surat dengan surat lainnya, satu ayat dengan ayat lainnya, serta satu kata dengan kata lainnya. Konsep ini terus berkembang sehingga cakupan pembahasannya semakin luas, mencakup keterkaitan antara awal dan akhir surat, serta hubungan antara tema suatu surat dengan nama yang disandangnya. Lihat: Badr al-Din Muhammad Ibn 'Abd Allah al-Zarkasyi, *al-Burhan fī 'Ulūmul Qur'an*, Beirut: Dār al-Fikr, 2001, juz 1, hal. 61-66.

²⁷ Ummu Sa'adah, "Penafsiran Ṭabāṭabā'i dalam Al-Mīzan Fi Tafsir Al-Qur'an", *Maqhasid Jurnal Hukum Islam*, vol. 5, No. 2, 2022, hal. 60.

²⁸ Jani Arni, "Tafsir al-Taḥrīr wa al-Tanwīr Karya Muhammad Al-Ṭahrīr Ibn Asyūr", *Jurnal Ushuluddin*, vol.17 No.1, Januari 2011, hal. 18.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu:

- a. Masih banyak yang beranggapan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat kata-kata yang bersinonim.
- b. Kesalahpahaman dalam memahami sinonimitas Al-Qur'an dapat berujung pada penyimpangan makna.
- c. Keberagaman lafaz dengan makna serupa sering kali menimbulkan kesalahan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.
- d. Kompleksitas makna lafaz dalam Al-Qur'an yang banyak ditemukan dalam kitab-kitab tafsir dapat menyebabkan kebingungan.
- e. Sebagian ahli mempertanyakan relevansi kajian bahasa Al-Qur'an dalam studi keislaman.

C. Pembatasan Masalah

Dengan begitu kompleks dan luasnya identifikasi masalah yang penulis sebutkan di atas, maka untuk lebih memfokuskan pembahasan ini, khususnya pada tema yang akan ditelaah dalam penelitian, penulis kiranya perlu untuk membatasi penelitian tentang *Relevansi Makna Lafaz Tafakkur, Tadabbur dan Ta'qilūn dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Mīzan dan Tafsir al-Taḥrīr wa al-Tanwīr)*. Fokus bahasan pada penelitian ini adalah keragaman lafaz dan korelasi makna pada term *tafakkur, tadabbur dan ta'qilūn* yang terdapat dalam 3 ayat yaitu: Qs. an-Nisā' [4]: 82, Qs. Ali-'Imrān [3]: 191, dan Qs. Ali-'Imrān [3]: 65, yang dianalisis menggunakan dua tafsir, yakni tafsir *al-Mīzan* dan tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* dan juga melalui tiga pendekatan *'ulumul Qur'an* yaitu *Tarāduf, al-Wujūh wa an-Nazāir* dan Semantik Al-Qur'an. Alasan kenapa penulis memilih dua tafsir tersebut ialah karena penelitian ini lebih berfokus kepada segi linguistik atau bahasanya.

Tafsir *al-Mīzān* menyajikan pemahaman umum tentang kosakata, hubungan antar ayat, sebab turunnya ayat (*asbāb an-nuzūl*), serta makna globalnya. Tafsir ini juga menguraikan ayat dari aspek bahasa, i'rab, dan balaghah, serta menggali makna batin dan zahir dari ayat yang dikaji. Sementara itu, tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* dikenal sebagai kitab kebahasaan karena banyak membahas penafsiran dari sisi nahwu, sharaf, dan balaghah. Bahkan, aspek balaghah menjadi fokus utama dalam tafsir ini. Ibn

‘Āsyūr sangat memperhatikan penjelasan makna dan fungsi kata dari segi balagah-nya.

Alasan Tiga pendekatan dalam ‘*ulumul Qur’an* digunakan karena konsep *tarāduf* memiliki peran penting dalam ilmu bahasa, membantu memahami makna sesungguhnya dari suatu kata serta membedakan kata-kata yang tampak serupa.²⁹ Adapun Pendekatan *al-Wūjuh wa an-Nazāir* lebih spesifik dalam membahas lafaz-lafaz Al-Qur’an. *Al-Wujūh* merujuk pada satu lafaz yang memiliki beberapa makna, sedangkan *an-Nazāir* mengacu pada perbedaan lafaz dengan makna yang sama.³⁰ Sementara itu, pendekatan semantik Al-Qur’an yang digunakan dalam kajian ini mengikuti rumusan Toshihiko Izutsu. Semantik tidak hanya membahas makna kata, tetapi juga asal-usul, perkembangan, serta perubahan makna. Dalam perkembangannya, makna suatu kata dapat dibedakan menjadi makna dasar dan makna relasional.³¹

Dari dua tafsir tersebut dan dengan tiga pendekatan ‘*ulumul Qur’an* ini, pastinya akan sangat membantu penulis untuk menemukan korelasi makna pada term *tafakkur*, *tadabbur* dan *ta‘qilūn* dalam Al-Qur’an.

D. Perumusan Masalah

Melihat pada penjelasan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang disebutkan, inti permasalahan yang akan diuraikan dan dicari pada penelitian ini ialah :

- a. Bagaimana makna pada term *tadabbur*, *tafakkur* dan *ta‘qilūn* dalam Al-Qur’an ditinjau dari analisis tafsir *al-Mīzan* dan tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*?
- b. Bagaimana relevansi makna pada term *tadabbur*, *tafakkur* dan *Ta‘qilūn* dalam Al-Qur’an ditinjau dari pendekatan *Tarāduf*, *al-Wujūh wa an-Nazāir* dan Semantik Al-Qur’an?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tujuan dari telaah dan kajian yang penulis lakukan dalam penelitian ini di antaranya sebagai berikut :

²⁹ Wanti Yustiana, “*Al-Furūq al-Lūgawīyah dan Pengaruhnya dalam Penafsiran (Studi Analisis Perbedaan Makna Kosakata yang Artinya Menciptakan dalam Al-Qur’an)*”, Tesis S2 Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir IIQ Jakarta, 2023.

³⁰ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002. Cet III, hal, 2.

³¹ Fatimah Djadjasudarma, *Senmantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*, Bandung: Refika Aditama, 1999, Cet, II, hal. 14.

1. Mengetahui korelasi antara lafaz *tadabbur*, *tafakkur* dan *ta'qilūn* dalam Al-Qur'an.
2. Mengetahui keragaman makna lafaz *tadabbur*, *tafakkur* dan *ta'qilūn* dalam Al-Qur'an.
3. Mengetahui persamaan dan perbedaan lafaz *tadabbur*, *tafakkur* dan *ta'qilūn* dalam Al-Qur'an

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan berbagai bidang keilmuan, khususnya dalam penafsiran dan pemaknaan lafaz-lafaz Al-Qur'an. Agar penelitian ini lebih bermanfaat, penulis merinci beberapa manfaat yang dapat diperoleh.

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, terutama dalam kajian Al-Qur'an serta disiplin ilmu lainnya.
 - b. Skripsi ini bertujuan memberikan kontribusi pemikiran bagi para pengkaji Ilmu Al-Qur'an dan tafsir, khususnya dalam analisis mendalam terhadap tafsir *al-Mīzan* dan *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, serta penerapannya dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini memberikan wawasan baru bagi penulis mengenai keanekaragaman makna dalam Al-Qur'an, sehingga dapat lebih teliti dan cermat dalam memahami pesan serta maksudnya. Selain itu, penelitian ini membantu dalam mengenali metode dan pendekatan yang dapat diterapkan dalam interpretasi teks Al-Qur'an untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.
 - b. Bagi lembaga pendidikan dan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi pemikiran yang memperkaya khazanah ilmu tafsir dan *'ulumul Qur'an*, khususnya dalam kajian linguistik dan makna Al-Qur'an.
 - c. Sementara bagi masyarakat umum, penelitian ini berfungsi sebagai bahan bacaan yang dapat meningkatkan wawasan tentang keragaman makna lafaz dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, masyarakat dapat menghindari kesalahpahaman terhadap isi kandungan Al-Qur'an serta memahami metode dan pendekatan yang digunakan dalam penafsiran ayat-ayatnya.

G. Kajian Pustaka

Pembahasan mengenai *tafakkur*, *tadabbur* dan *Ta'qilūn* dalam Al-Qur'an, (*Studi Komparatif Tafsir al-Mīzan dan Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*), pada dasarnya bukan pembahasan yang baru. Sangat banyak ahli dan peneliti dari para kalangan akademisi yang melakukan kajian pada bidang ini, baik dalam karya yang berupa buku, tesis, skripsi, jurnal maupun literatur ilmiah lainnya.

Untuk memperkaya uraian masalah atau tema yang dikaji dalam literatur ini, penulis mencantumkan beberapa judul yang sudah ada beserta pembahasannya, berikut antara lain:

1. Skripsi berjudul "*Analisis Term Dalāl dalam Al-Qur'an Kajian Al-Wujūh wa an-Nazāir dan Semantik Al-Qur'an*" yang ditulis oleh Samsul Arifin yang diterbitkan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an Depok pada tahun 2024. Skripsi ini menyimpulkan bahwa term *ḍalāl* di dalam Al-Qur'an dipandang sebagai setiap kondisi yang bersifat negatif, dimana kondisi tersebut menyebabkan setiap orang yang didalamnya akan mengalami kerugian dan kesengsaraan di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan analisis penulis bahwa term *ḍalāl* memiliki makna dasar menyimpang dari tujuan. Term ini dengan berbagai derivasinya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 191 kali, dan penulis menemukan sepuluh makna kandungan atau *wujūh* berbeda antara lain: *ḍalāl* dengan maknanya sendiri (sesat), *al-giwāyah* (kesesatan berupa kekufuran dan syirik), *al-halāk* (lenyap, hancur atau binasa), *al-khata'* (salah dan keliru), *al-istizfāl* (terjerumus dalam dosa namun tidak sampai derajat kafir), *at-tīh* (sesat arah), *an-nisyān* (lupa), *al-jahl* (ketidaktahuan terhadap syariat), *al-buṭlān* (sia-sia atau gagal), dan *asy-syiqā'* (sengsara).³²

2. Skripsi berjudul *Tafakkur* dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir at-Tabari dan Tafsir al-Misbah), ditulis oleh Dwi Widvaningrum dan diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Prodi ilmu Al-Qur'an dan tafsir UIN Walisongo Semarang. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan dengan jenis penelitian kepustakaan dan analisis yang digunakan ialah deskriptif analitis, serta

³² Samsul arifin, "Analisis Term Dalal dalam Al-Qur'an Kajian Al-Wujūh wa an-Nazāir dan Semantik Al-Qur'an," Skripsi S1, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an Al-Hikam Depok, 2024.

menggunakan metode komperatif untuk membandingkan pendapat dari kedua tokoh tafsir tersebut.³³

Sekilas terdapat kesamaan dengan penulis pada objek penelitiannya yaitu lafaz *tafakkur*. Sementara yang menjadi perbedaan adalah penelitian ini berfokus pada satu objek dengan studi komperatif tafsir *at-Tabāri* dan tafsir *al-Misbāh*, berbeda dengan penulis yang memiliki tiga objek penelitian dengan analisis tafsir *al-Mīzan* dan tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*.

3. Jurnal berjudul ”*Konsep Makna Khāuf Dalam Al-Qur’an Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*” yang ditulis oleh Nur Umi Luthfiana, yang diterbitkan Al-Itqan: jurnal studi Al-Qur’an, volume 3, No.2, pada tahun 2017. Jurnal ini berupa kajian terhadap makna *Khāuf* dalam Al-Qur’an yang bertujuan untuk menghadirkan pesan dan kesan yang dinamik dari term *Khāuf* dalam Al-Qur’an. Dalam melakukan kajiannya, penulis berlandaskan metode kualitatif dengan telaah semantik Toshihiko Izutsu. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan pandangan Al-Qur’an terhadap term *Khāuf* dalam Al-Qur’an sejalan dengan konteks yang ada. Dari penjelasan yang dipaparkan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa makna asal *khāuf* adalah khawatir, takut, kulit yang merah karena disamak pembunuhan, perang, dan pengetahuan. Sementara menurut sinkronik dan diankroniknya, makna takut yang dimuat pada lafaz *khāuf* lebih spesifik dalam aspek *ukhrāwi*, yaitu takut atas azab dan siksa Allah sebab melanggar aturannya.³⁴
4. Skripsi *Tadabbur dalam Al-Qur’an (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)* karya Khairur Rifki Robiansyah, yang diterbitkan oleh Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu. Penelitian ini menganalisis makna dasar dan relasional kata *tadabbur*, meninjau perkembangannya secara historis, serta mencari *weltanschauung* dari istilah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna dasar *tadabbur* berkaitan dengan sesuatu yang berada di akhir atau bagian belakang. Sementara itu, makna relasionalnya, berdasarkan analisis sintagmatik, memiliki keterkaitan dengan konsep-konsep seperti Allah, Al-Qur’an, *tazakkur*,

³³ Dwi Widvaningrum, “Tafakkur dalam Al-Qur’an, studi komperatif tafsir at-Tabāri dan tafsir al-Misbāh”, Skripsi S1prodi ilmu Al-Qur’an dan tafsir UIN Walisongo Semarang, 2022.

³⁴ Nur Umi Luṭfiana, “Analisis Makna Khauf dalam Al-Qur’an Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu,” *Al-Qur’an: Jurnal Studi Al-Qur’an*, vol. 3, No. 2, 2017.

ulul albab, serta istilah yang berhubungan dengan musyrik dan munafik.³⁵ Sekilas terdapat kesamaan dengan penulis pada objek penelitiannya yaitu lafaz *tadabbur*. Sementara yang menjadi perbedaan adalah penelitian ini berfokus pada satu objek dengan perspektif semantik Toshihiko Izutsu, berbeda dengan penulis yang memiliki tiga objek penelitian dengan analisis tafsir *al-Mīzan* dan tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*.

5. Jurnal berjudul *Tafakkur Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik* yang ditulis oleh Rani Liani, yang diterbitkan Jurnal Al-Fath, Volume. 10, No.01, Januari-Juni 2016.

Penelitian ini mengkaji *tafakkur* dalam perspektif Al-Qur'an, dengan melihat makna etimologi dan terminologinya. Berdasarkan penelitiannya, penulis berpendapat bahwa *tafakkur* adalah merenungi segala ciptaan Allah, sebagai bukti kebesarannya.³⁶

6. Tesis berjudul *Al-Furūq al-Lūgawīyah dan Pengaruhnya dalam Penafsiran* (Studi Analisis Perbedaan Makna Kosakata yang Artinya Menciptakan dalam Al-Qur'an) yang ditulis oleh Wanti Yustiana, diterbitkan prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa lafaz-lafaz dalam Al-Qur'an memiliki perbedaan dalam penggunaan dan konteksnya. Perbedaan ini muncul karena setiap surat memiliki pembahasan yang berbeda, sehingga makna lafaz dapat bervariasi sesuai dengan konteksnya. Jika terdapat kata-kata yang berbeda tetapi memiliki makna yang berdekatan, tetap diperlukan pembedaan dalam pemaknaannya. Peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada kata yang benar-benar memiliki arti yang sama persis, sehingga penggunaannya dalam suatu kalimat tidak selalu dapat disamakan.

7. Skripsi berjudul *al-Asmā' al-Husnā menurut Thabathaba'i dalam Tafsir al-Mīzān* yang ditulis oleh Ali Mahmudi dan diterbitkan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, prodi ilmu Al-Qur'an dan Hadits UIN Walisongo Semarang tahun 2018. Penelitian ini, termasuk penelitian kepustakaan dengan menyandarkan data dari sumber primer dan sumber

³⁵ Khairur Rifki Robiansyah, "tadabbur dalam Al-Qur'an (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)", Skripsi1 Prodi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

³⁶ Rani Liani, "Tafakkur dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik", *Jurnal Al-Fath*, vol. 10, No. 01, Januari-Juni 2016.

sekunder. Adapun penelitiannya menggunakan metode analisis isi dan deskriptif.³⁷

Penelitian ini menghasilkan temuan tentang ke *taufiqifiyyan* nama Allah atau sebaliknya dan mengetahui jumlah Asmaul Husna menurut Ṭabāṭabā'i. Sedangkan letak perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada obyek yang akan diteliti, penulis berusaha mengkorelasi makna lafaz *tafakkur*, *tadabbur* dan *ta'qilūn*, untuk letak persamaannya, sama-sama dalam penelitiannya menggunakan tafsir *al-Mīzān*.

Adapun distingsi tulisan ini dengan karya tulis sebelumnya adalah penulis akan melakukan penelitian terhadap term *tafakkur*, *tadabbur* dan *Ta'qilūn* secara bersamaan dengan menggunakan dua sumber data primer, yaitu tafsir *al-Mīzān* dan tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Pada penelitian ini, penulis akan mengkorelasi makna pada lafaz *tafakkur*, *tadabbur* dan *Ta'qilūn* dengan menggunakan tiga pendekatan *'ulumul Qur'an*, *Tarāduf*, *al-Wujūh wa an-Nazāir* dan Semantik Al-Qur'an, sehingga dengan itu dapat diketahui korelasi dan pemaknaan kata *tafakkur*, *tadabbur* dan *Ta'qilūn* beserta aplikasi dan perkembangannya juga secara spesifik, jelas, komprehensif dan mendalam.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi dengan judul "*Relevansi Makna Lafaz Tafakkur, Tadabbur dan Ta'qilūn dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Mīzān dan Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr)*" ini, Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah *Library Research*. Metode ini mengacu pada penelitian yang seluruh subjek dan objeknya bersumber dari literatur, termasuk buku, kitab, jurnal, tesis, serta berbagai karya ilmiah lainnya yang relevan dengan topik yang dikaji. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis deskriptif daripada pendekatan kuantitatif berbasis angka dalam menginterpretasikan hasil riset.

Alasan penulis menggunakan analisis penelitian kualitatif dalam karya tulis ini adalah karena jenis penelitian ini dapat dianggap sesuai dengan penelitian keislaman dan tafsir Al-Qur'an. Demikian ini karena dengan penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mendekati makna dan pesan-pesan agama dengan lebih mendalam, fleksibel, dan

³⁷ Ali Mahmudi, "al-Asmā' al-Husnā menurut Ṭabāṭabā'i dalam Tafsir Al-Mīzān", Skripsi I Fakultas Ushuluddin, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang, 2018.

kontekstual. Pendekatan ini juga membantu peneliti dalam menghormati pandangan dan perspektif dari umat Muslim dan subyek penelitian lainnya, serta memahami bagaimana pesan Al-Qur'an relevan dan berarti dalam hidup bermasyarakat.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam skripsi ini adalah kualitatif yang nantinya berfokus pada data-data berupa dokumen. Dalam karya tulis ini, selain pendekatan kualitatif. Pemilihan metode kualitatif pada penelitian ini dikarenakan berbagai alasan yaitu lebih mudah untuk mendapatkan dan menyajikan data, data yang dikumpulkan pun lebih alami, detail dan mendalam serta lebih sesuai dengan data yang akan diambil dan diperoleh.

Peneliti juga menggunakan pendekatan *'ulumul Qur'an*, dengan tiga kajian utamanya yakni *Tarāduf, al-Wujūh wa an-Nazāir* dan teori Semantik Al-Qur'an rumusan Toshihiko Izutsu, supaya dapat membantu penulis untuk menemukan korelasi makna lafaz *tafakkur, tadabbur* dan *ta'qilūn*. Karya tulis ini juga termasuk dalam pendekatan interpretatif (*Interpretative Approach*), pendekatan yang menekankan pada penelitian literatur atau teks tafsir berkenaan dengan term yang dikaji. *Interpretative Approach* tidak mengkaji otentik atau tidaknya suatu teks, melainkan peneliti menerima teks apa adanya kemudian memberikan berbagai keterangan untuk memaparkan teks tafsir yang sedang ditelaah.³⁸

3. Sumber Data

Data merupakan sebuah keterangan yang benar dan nyata. Sedangkan sumber data menurut Sutopo ialah tempat data yang didapatkan dengan menggunakan tertentu, baik berupa manusia, artefak dan dokumen-dokumen.³⁹ Berdasarkan jenis penelitian yang penulis sebutkan diatas, maka data dalam penelitian ini dapat diperoleh dengan mengacu pada sumber data primer dan data sekunder.

³⁸ Syahiron Syamsuddin, "Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir," *Jurnal Sūḥuf*, vol. 12, No. 1, Juni 2019, hal. 138.

³⁹ H.B. Sutopo, "Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian", Surakarta: UNS, 2006, hal. 56-57.

a. Data primer

Data primer ialah data yang didapatkan secara langsung dari narasumber atau responden.⁴⁰ Adapaun sumber data primer pada penelitian ini adalah kitab tafsir *al-Mīzan Fi Tafsir Al-Qur'an* karya Sayyid Muhammad Husain bin Sayyid Muhammad Mirza Ali Asygar Thabathaba'i Al-Tabrizi Al-Qadhi, kitab tafsir *al-Ṭahrīr wa al-Tanwīr* karya Muhammad al-Ṭahir Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Syadzuliy Ibn Abd al-Qadir Ibn Muhammad Ibn 'Āsyūr.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari dokumen, publikasi, laporan penelitian dari dinas atau instansi maupun sumber data lainnya yang menunjang.⁴¹ Sumber data penunjang dalam penelitian ini berupa kitab-kitab, buku-buku, jurnal-jurnal, artikel ilmiah seperti *Tarāduf, al-Wujūh wa an-nazāir*, Semantik Al-Qur'an rumusan Toshihiko Izutsu dan dari buku tematik lainnya yang bisa dijadikan sumber data yang memiliki kesamaan dengan tema penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik koleksi data yang dipergunakan dalam karya tulis ini adalah teknik dokumenter. Teknik ini dilakukan dengan metode koleksi data-data tertulis termasuk arsip-arsip dan berbagai literatur tentang sudut pandang, teori, hukum-hukum, dalil dan lainnya terkait dengan masalah yang dikaji.⁴² Sesuai dengan judul penelitian ini, maka penulis mengumpulkan data-data terkait term *Tafakkur, Tadabbur, Ta'qilun*, studi analisis tafsir *al-Mīzan* dan tafsir *al-Ṭahrīr wa al-Tanwīr* berupa buku-buku, kitab-kitab tafsir, artikel dan literatur yang lain dalam bentuk cetak maupun pdf.

5. Teknik Analisis Data

Dalam karya tulis ini penulis mempergunakan teknik analisis deskriptif. Analisis jenis ini menitik beratkan pada penyajian uraian apa adanya atas makna yang dimaksud oleh suatu naskah tafsir. Penyajian

⁴⁰ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hal.13.

⁴¹ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*.....hal.13.

⁴² Safrilsyah Syarif dan Firdaus M. Yunus, *Metode Penelitian Sosial*, Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013, hal. 111.

urain ini dilakukan dengan cara mengutip secara langsung atau tidak langsung dari naskah sumber dengan teknik parafrase oleh peneliti atau dapat juga dengan menambah komentar terhadap teks naskah tersebut.⁴³

Dalam kajian ini penulis akan menguraikan term *Tafakkur*, *Tadabbur*, *Ta'qilūn* secara keseluruhan dalam Al-Qur'an dengan variasi makna dan bentuknya. Penulisan akan melakukan analisis terhadap masing-masing makna dari term yang dimaksud dengan mengacu pada tafsir *al-Mīzan* dan tafsir *al-Ṭahrīr wa al-Tanwīr*, serta menggunakan pendekatan karya-karya ulama terkait *Tarāduf*, *al-Wujūh wa an-Nazāir*. Di samping itu, penulis akan melakukan analisis konseptual *Tafakkur*, *Tadabbur*, *Ta'qilūn* secara umum dalam Al-Qur'an dengan pendekatan semantik melalui langkah-langkah yang telah dirumuskan oleh Toshihiko Izutsu.

6. Teknik Penyajian Data

Berdasarkan pemaparan yang telah penulis paparkan sebelumnya, dalam melakukan telaah terhadap term *Tafakkur*, *Tadabbur*, *Ta'qilūn* dalam Al-Qur'an, penulis bertumpu pada metode *maudū'i*. Berikut langkah dan tahapan dalam interpretasi Al-Qur'an dengan metode *Maudhū'i* sebagaimana dirumuskan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi:

- a. Menentukan pokok kajian atau tema yang hendak diteliti;
- b. Mengumpulkan seluruh teks ayat Al-Qur'an terkait pokok kajian atau tema yang akan dibahas;
- c. Mengorganisir ayat-ayat yang di maksud secara tertib berdasarkan kronologi historis turunnya, disertai keterangan terkait latar belakang penurunan ayat atau *asbābun nuzūl*;
- d. Mengidentifikasi *munasābah (korelasi)* setiap ayat yang tercantum pada masing-masing tempatnya;
- e. Merangkai atau membuat konstruksi tema bahasaan dalam satu kerangka yang sesuai, sistematis dan lengkap;
- f. Menyempurnakan penafsiran dengan hadist jika ada, sehingga interpretasi menjadi semakin valid dan jelas;
- g. Menganalisis secara mendalam terhadap ayat-ayat tersebut secara komprehensif, dimulai dengan analisis linguistik (kebahasaan), korelasi (misalnya mengompromikan *mutlaq* dengan *muqayyad*, 'am

⁴³ Syahiron Syamsuddin, *Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir...*, hal. 140.

dengan *khas*, dst) sehingga seluruh ayat terkait menunjuk pada satu kesatuan makna;⁴⁴

I. Teknik dan Sistematika Penulisan

Penelitian dengan judul “*Relevansi Makna Lafaz Tafakkur, Tadabbur, Ta‘qilūn dalam Al-Qur’an Studi Komparatif Tafsir al-Mīzan dan Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*” ini penulis uraikan dalam lima bab yang runtut dan terkait satu sama yang lain dengan sistematika yang tersusun sebagai berikut:

BAB I : pendahuluan, yang mencakup latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Pada bab ini juga diuraikan mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu/tinjauan pustaka serta metodologi yang digunakan dalam penelitian, kemudian dilengkapi dengan sistematika penulisan.

BAB II: landasan teori, merupakan tinjauan umum dan landasan teori tentang *Tarādūf, al-Wujūh wa an-naẓāir*, Semantik Al-Qur’an yang meliputi definisi, genealogi, perkembangan, objek kajian, keterkaitannya dengan keilmuan lain, dan urgensi serta contoh penerapan masing-masing pendekatan tersebut oleh para ahli dan perumus dasar keilmuan tersebut.

BAB III : Paparan data, berisi penjabaran tentang tafsir *al-Mīzān* dan tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Dalam bab ini penulis akan menyajikan biografi pengarang, karya-karya dari kedua mufassir, profil kitab tafsir yang digunakan dalam penelitian ini, serta kelebihan dan kekurangannya.

BAB IV: Analisis data, merupakan telaah atas implementasi term *tafakkur, tadabbur* dan *Ta‘qilūn* dalam Al-Qur’an berdasarkan analisis *tarādūf, al-wujūh wa an-Naẓāir* dan semantik Al-Qur’an dan perspektif *Tafsir al-Mīzan* dan *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Pembahasan dalam bab ini merupakan kajian pokok yang merupakan hasil penelitian penulis dalam rangka menjawab persoalan atas rumusan masalah yang telah penulis kemukakan sebelumnya.

BAB V: Penutup, yang berisi kesimpulan, ringkasan, atau hasil akhir dari uraian pembahasan dan gambaran atas temuan utama yang penulis sajikan pada bab-bab sebelumnya. Pada bab ini juga akan penulis sampaikan saran penulis kepada peneliti selanjutnya sebagai upaya penyempurnaan atas

⁴⁴ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu‘i dan Cara Penerapannya...*, hal. 53-

temuan-temuan yang sudah ada demi diperolehnya keilmuan yang komprehensif atas satu bidang keilmuan yang dimaksud.